



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan *Bullying*

Aulia Mutiara Sari¹, Ridha Hidayat², Lira Mufti Azzahri Isnaeni³

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
sariauliamutia@gmail.com, ridhagidayat@gmail.com, liramuftiazzahri.isnaeni@gmail.com

Abstrak

Bullying masih sering terjadi di sekolah dan berdampak buruk pada kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* dapat mempengaruhi perilaku pencegahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* di Sman 1 Bangkinang Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 1 April-24 April 2026 dengan populasi 246 remaja usia 16–18 tahun dan sampel sebanyak 152 responden dengan perhitungan sampel menggunakan rumus proporsional random sampling yang dipilih secara stratified proportionate random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang sudah baku dengan nilai validitas r hitung $(0,377) > r$ tabel $(0,178)$ dan nilai reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60 - 0,90$. Jumlah kriteria pertanyaan pengetahuan sebanyak 5 soal, sikap sebanyak 9 soal, dan perilaku pencegahan sebanyak 14 soal, sedangkan analisis data menggunakan uji chi-square dengan pendekatan univariat dan bivariat. Hasil analisis menunjukkan 141 responden memiliki pengetahuan baik (92,8%), 93 responden memiliki sikap positif (61,2%), dan 89 responden memiliki perilaku pencegahan tinggi (58,6%). Uji *chi-square* memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan *bullying* ($p\text{-value} = 0,005 \leq 0,05$) dan antara sikap dengan perilaku pencegahan *bullying* ($p\text{-value} = 0,004 \leq 0,05$). Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah perlu meningkatkan program edukasi anti-*bullying* berkelanjutan.

Kata Kunci : Pencegahan *Bullying*, Pengetahuan, Remaja, Sikap

Abstract

Bullying still often occurs in schools and has a negative impact on the physical, mental and social health of teenagers. Adolescents' knowledge and attitudes towards bullying can influence their prevention behavior. This research aims to analyze the relationship between adolescent knowledge and attitudes and bullying prevention behavior at Sman 1 Bangkinang in 2026. The research uses a quantitative analytical approach with a correlational design and a cross sectional approach. The research was carried out on 1 April-24 April 2026 with a population of 246 teenagers aged 16–18 years and a sample of 152 respondents with sample calculation using the proportional random sampling formula selected using stratified proportionate random sampling. The research instrument is a standardized questionnaire with a validity value of calculated r $(0.377) > r$ table (0.178) and reliability value using Cronbach's Alpha value $> 0.60 - 0.90$. The number of criteria for knowledge questions is 5 questions, attitudes are 9 questions, and prevention behavior is 14 questions, while data analysis uses the chi-square test with a univariate and bivariate approach. The results of the analysis showed that 141 respondents had good knowledge (92.8%), 93 respondents had a positive attitude (61.2%), and 89 respondents had high preventive behavior (58.6%). The chi-square test shows a significant relationship between knowledge and bullying prevention behavior ($p\text{-value} = 0.005 \leq 0.05$) and between attitudes and bullying prevention behavior ($p\text{-value} = 0.004 \leq 0.05$). This research recommends that schools need to improve sustainable anti-bullying education programs.

Keywords: *Bullying* Prevention, Knowledge, Adolescent, Attitudes

Address : Bangkinang Kota
Email : sariauliamutia@gmail.com
Phone : 085375685102

PENDAHULUAN

Masa remaja (12-18 tahun) merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosi, pola interaksi sosial, serta pencarian identitas diri (Sari et al., 2023). Pada fase ini, remaja cenderung lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya, media sosial, dan iklim sekolah. Namun demikian, masa remaja juga menjadi periode rawan terjadinya perilaku menyimpang, salah satunya adalah *bullying* atau perundungan. Kurangnya pengawasan, budaya permisif, dan tidak adanya pendidikan yang memadai tentang bahaya *bullying* sering membuat remaja tidak menyadari tindakan mereka dapat menyakiti orang lain (EllaPaulina et al., 2025).

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Secara umum, *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu (1) *bullying* fisik (memukul, menendang, mendorong, dan merusak barang), (2) *bullying* verbal (mengejek, menghina, dan menyebut nama panggilan yang merendahkan), (3) *bullying* sosial/relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip, dan memanipulasi pertemanan), dan (4) *cyberbullying* (perundungan melalui secara digital seperti pesan teks, media sosial, dan forum daring) (Harsono & Febriyana, 2026).

Fenomena *bullying* di kalangan masih banyak ditemui di berbagai negara. Data internasional menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja di dunia melaporkan pernah mengalami perundungan (UNESCO, 2020). Di Asia, tingkat *bullying* tertinggi terjadi di Filipina (64,9%), Brunei Darussalam (50,1%), dan Indonesia berada pada peringkat kelima dengan persentase kejadian (41,15%) (Zakiah Zulfa et al., 2023). Di Provinsi Riau, kasus *bullying* juga menunjukkan tren peningkatan, dimana Kabupaten Kampar mencatat peningkatan dari 20 kasus pada tahun 2020 menjadi 139 kasus pada tahun 2023 (DPPKBP3A, 2024).

Dampak *bullying* sangat serius, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Korban *bullying* dapat mengalami trauma, kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik hingga keinginan untuk berhenti sekolah (Noorkholisoh et al., 2025). Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga berisiko mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang seperti gangguan perilaku antisosial, kecenderungan kriminalitas, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di masa dewasa (Harsono & Febriyana, 2026).

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, sikap, kontrol diri, pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, dan iklim sekolah (Sudiarti et al., 2021). Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya, khususnya mengenai definisi, jenis, dampak, serta cara pencegahan *bullying*. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan yang tepat. Akan tetapi, pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin terwujudnya perilaku, karena masih ada faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Rendahnya pengetahuan tentang *bullying* dapat menyebabkan remaja tidak memahami dampak negatif dari tindakan mereka, sehingga mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang baik tentang definisi, jenis, dan dampak *bullying* akan lebih mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat (Silalahi et al., 2025). Penelitian membuktikan bahwa pengetahuan remaja berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* ($p = 0,000$; $r = -0,451$) (Safratilla Rambe & Wardiyah Daulay, 2024).

Selain pengetahuan, sikap remaja terhadap *bullying* juga sangat menentukan perilaku pencegahan. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang mencakup 3 komponen utama, yaitu (1) kognitif (keyakinan serta pemikiran), (2) afektif (perasaan emosional), dan (3) konatif (kecenderungan bertindak). Sikap positif seperti empati, terhadap korban dan penolakan terhadap kekerasan, akan mendorong remaja untuk melapor, menolong, atau menegur pelaku *bullying* (Saipullah et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap remaja berhubungan kuat dengan pengetahuan tentang *bullying* ($p = 0,000$; $r = 0,781$) (Silalahi et al., 2025). Penelitian yang dilakukan di Sman 2 Bangkinang Kota juga menemukan bahwa kontrol ($p = 0,000$) dan pola asuh keluarga ($p = 0,002$) berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*, yang semakin memperkuat pentingnya faktor internal (pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga) dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah (Sudiarti et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sman 1 Bangkinang pada 5 Februari 2026 ditemukan bahwa kasus *bullying* verbal dan sosial masih sering terjadi. Dari 60 siswa yang diwawancarai, 33 orang (55%) mengaku pernah mengalami *bullying*, namun hanya sedikit yang berani melapor kepada guru karena takut dibalas, dianggap sebagai pengadu, atau merasa tidak percaya bahwa pihak sekolah akan menyelesaikan masalah secara tegas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan *bullying* di kalangan siswa. Dengan adanya fenomena tersebut sangat perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan data yang riil tentang pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* di Sman 1 Bangkinang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Pencegahan *Bullying* di Sman 1 Bangkinang Tahun 2026”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *kuantitatif* dengan rancangan deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi 246 remaja berusia 16-18 tahun dan jumlah sampel 152 responden dengan perhitungan sampel menggunakan rumus proporsional random sampling. Kriteria inklusi yaitu syarat umum yang harus dipenuhi oleh calon subjek agar dapat dimasukkan ke dalam penelitian (semua siswa Sman 1 Bangkinang kelas X – XII yang bersedia) sedangkan kriteria eksklusi yaitu kondisi yang menyebabkan subjek tidak boleh diikutsertakan dalam penelitian, meskipun telah memenuhi kriteria inklusi (siswa Sman 1 Bangkinang yang sedang sakit atau tidak bersedia menandatangani persetujuan). Penelitian ini

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan *Bullying*

menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah baku dengan nilai validitas r hitung $(0,377) > r$ tabel $(0,178)$ dan nilai reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60 - 0,90$. Jumlah kriteria pertanyaan pengetahuan sebanyak 5 soal, sikap sebanyak 9 soal, dan perilaku pencegahan sebanyak 14 soal. Kriteria pertanyaan positif dan negatif pada pengetahuan tidak ada dikarenakan soal pilihan ganda dengan nilai (jawaban benar: 1 ; jawaban salah: 0), kriteria pertanyaan positif pada sikap terdapat pada nomor 1 – 4 dan pertanyaan negatif pada nomor 5 – 9 dengan nilai positif (sikap baik, maka skor semakin tinggi) sedangkan nilai negatif (sikap kurang baik, maka skor akan dibalik kerna pernyataan tidak mendukung pencegahan *bullying*), kriteria pertanyaan pecegahan *bullying* semua pernyataan positif (*favorable*) dan tidak ada pertanyaan negatif, sehingga tidak perlu dilakukan pembalikan skor. Semakin tinggi skor, maka semakin baik perilaku pencegahan *bullying*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL
Analisa Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Jenis Kelamin, dan Usia di SMAN 1 Bangkinang

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kelas		
	X ₁	17	11,2
	X ₂	16	10,5
	X ₃	18	11,8
	XI ₁	16	10,5
	XI ₂	17	11,2
	XI ₃	16	10,5
	XII ₁	18	11,8
	XII ₂	18	11,8
	XII ₃	16	10,5
	Total	152	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	85	55,9
	Perempuan	67	44,1
	Total	152	100
3	Umur		
	17 Tahun	57	37,5
	18 Tahun	61	40,1
	19 Tahun	34	22,4
	Total	152	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kelas X₃, XII₁, dan XII₂ berjumlah 18 orang (11,8%), selain itu jenis kelamin laki-laki berjumlah 85 orang (55,9%) dan usia responden berada paling banyak di usia 16 yang berjumlah 61 remaja (40,1%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Bangkinang

No	Analisis Univariat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan <i>Bullying</i> dan Pencegahan		
	Kurang	11	7,2
	Baik	141	92,8
	Total	152	100
2.	Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan <i>Bullying</i>		
	Negatif	59	38,8
	Positif	93	61,2
	Total	152	100
3.	Perilaku Pencegahan <i>Bullying</i>		
	Rendah	63	41,4
	Tinggi	89	58,6
	Total	152	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 152 responden, pengetahuan *bullying* dan pencegahan yang baik berjumlah 141 responden (92,8%), responden dengan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* yang positif berjumlah 93 responden (61,2%), dan responden dengan perilaku pencegahan *bullying* yang tinggi berjumlah 89 responden (58,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 : Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Bangkinang

Pengetahuan <i>Bullying</i>	Perilaku Pencegahan <i>Bullying</i>						<i>P-Value</i>
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	9	5,9	2	1,3	11	7,2	0,005
Baik	54	35,5	87	57,2	141	92,8	
Total	63	41,4	89	58,6	152	100	

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 11 responden dengan pengetahuan *bullying* kurang terdapat 2 responden (1,3%) yang mempunyai perilaku pencegahan tinggi dan 141 responden dengan pengetahuan *bullying* baik terdapat 54 responden (35,5%) yang memiliki perilaku pencegahan rendah. Dari *uji chi-square* diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *bullying* pada siswa/i di SMAN 1 Bangkinang Tahun 2026.

Tabel 4 : Hubungan Sikap Remaja dengan Perilaku Pencegahan *Bullying* di SMAN 1 Bangkinang

Sikap Remaja	Perilaku Pencegahan <i>Bullying</i>						<i>P-Value</i>
	Rendah		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	33	21,7	26	17,1	59	38,8	0,004
Positif	30	19,7	63	41,4	93	61,2	
Total	63	41,4	89	58,6	152	100	

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 59 responden dengan sikap remaja negatif terdapat 26 responden (17,1%) yang mempunyai perilaku pencegahan tinggi dan 93 responden dengan sikap remaja positif terdapat 30 responden (19,7%) yang memiliki perilaku pencegahan rendah. Dari Uji *chi-square* diperoleh nilai $p= 0.004$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* pada siswa/i di SMAN 1 Bangkinang Tahun 2026.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa kelas X_3 , XII_1 , dan XII_2 berjumlah 18 orang (11,8%), selain itu jenis kelamin laki-laki berjumlah 85 orang (55,9%) dan usia responden berada paling banyak di usia 16 yang berjumlah 61 remaja (40,1%). Hal ini disebabkan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam *bullying*, terutama bentuk fisik, namun juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen dalam perubahan pencegahan *bullying* (Sudiarti et al., 2021). Usia 18 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir, dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat dan kesadaran sosial mulai matang.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 152 responden, pengetahuan *bullying* dan pencegahan yang baik berjumlah 141 responden (92,8%), responden dengan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* yang positif berjumlah 93 responden (61,2%), dan responden dengan perilaku pencegahan *bullying* yang tinggi berjumlah 89 responden (58,6%). Pengetahuan responden mengindikasikan bahwa secara kognitif, siswa sudah memahami definisi, jenis, dampak, dan cara pencegahan *bullying*. Namun demikian, pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku yang baik, karena masih ada faktor lain yang memoderasi. Pada sikap responden terhadap pencegahan *bullying* hanya dimiliki oleh 93 responden (61,2%). Artinya hampir 40% siswa masih memiliki sikap negatif (misalnya menganggap *bullying* sebagai hal biasa, tidak peduli, atau bahkan membenarkan perilaku tersebut). Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya pencegahan. Selain itu pada perilaku pencegahan tinggi hanya dicapai sebanyak 89 responden (58,6%), padahal pengetahuan yang baik hanya mencapai 141 responden (92,8%). Kesenjangan ini menunjukkan adanya *attitude-behavior gap* dan *knowledge-behavior gap* yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 11 responden dengan pengetahuan *bullying* kurang terdapat 2 responden (1,3%) yang mempunyai perilaku pencegahan tinggi dan 141 responden dengan pengetahuan *bullying* baik terdapat 54 responden (35,5%) yang memiliki perilaku pencegahan rendah. Hal ini disebabkan pengetahuan belum terinternalisasi menjadi tindakan nyata dikarenakan teman sebaya, takut dianggap pengadu, serta kurangnya respons dari pihak sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi terjadinya perilaku pencegahan *bullying*. Semakin baik pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku pencegahan. Hal ini disebabkan karena remaja dengan pengetahuan yang baik dalam memahami definisi, jenis, dampak, serta cara pencegahan *bullying*, sehingga mereka mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan yang tepat. Melihat kondisi tersebut, remaja dengan pengetahuan baik cenderung lebih aktif dalam melaporkan kejadian *bullying*, menolong korban, atau menegur pelaku. Disisi lain, terdapat 54 responden (35,5%) yang memiliki pengetahuan baik tetapi berperilaku pencegahan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti tekanan dari teman sebaya, takut dianggap sebagai pengadu, atau

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan *Bullying*

kurangnya respons dari pihak sekolah ketika siswa melapor. Selain itu, masa remaja akhir (17-19 tahun) yang sangat kuat berpengaruh pada kelompok sebayanya membuat mereka memilih diam meskipun tahu tindakan tersebut salah. Sedangkan dari hasil penelitian ini terdapat 2 responden (1,3%) yang memiliki pengetahuan kurang tetapi berperilaku pencegahan tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu meskipun pengetahuan mereka terbatas, faktor lain seperti pengalaman pribadi menyaksikan atau mengalami *bullying*, empati yang tinggi terhadap korban, atau pengaruh positif dari lingkungan keluarga dan sekolah dapat mendorong mereka untuk tetap berperilaku pencegahan. Selain itu, beberapa individu memiliki kecenderungan alami untuk bersikap prososial dan peduli terhadap orang lain, terlepas dari tingkat pengetahuan formal yang dimiliki.

Peneliti berpendapat bahwasanya tidak semua remaja dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan rendah. Beberapa alasan mengapa remaja dengan pengetahuan kurang tetap berperilaku pencegahan tinggi adalah karena mereka memiliki pengalaman langsung sebagai korban atau saksi *bullying*, sehingga terdorong untuk membantu. Selain itu, dukungan dari guru atau teman sebaya yang peduli juga dapat memicu tindakan pencegahan meskipun pengetahuan mereka belum memadai. Namun disisi lain terdapat 87 responden (57,2 %) yang memiliki pengetahuan baik dan juga berperilaku pencegahan tinggi. Hal ini disebabkan sebagian besar orang tua ingin mempersiapkan pendidikan dan karier yang terbaik untuk anak. Selain itu, remaja dengan pengetahuan baik mampu menginternalisasi informasi yang diperoleh menjadi keyakinan dan tindakan nyata, didukung oleh sikap positif dan lingkungan sekolah yang responsif. Dari uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *bullying* pada siswa/i di SMAN 1 Bangkinang Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh (Saipullah et al., 2025) di SMA Negeri 2 Timang Gajah, menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang *bullying* berperan dalam meningkatkan persepsi kerentanan dan keseriusan terhadap dampak *bullying*, sehingga memotivasi remaja untuk melakukan tindakan pencegahan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan ia untuk berperilaku pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 59 responden dengan sikap remaja negatif terdapat 26 responden (17,1%) yang mempunyai perilaku pencegahan tinggi dan 93 responden dengan sikap remaja positif terdapat 30 responden (19,7%) yang memiliki perilaku pencegahan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, remaja memiliki keterbatasan pemahaman tentang pentingnya sikap positif dalam mencegah *bullying*. Selain itu, remaja dengan sikap negatif cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi atau role model yang menunjukkan tindakan pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, remaja lebih cenderung bersikap acuh atau bahkan ikut serta dalam *bullying* karena menganggapnya seperti hal yang biasa. Sikap negatif yang dimiliki remaja dapat menyebabkan kurangnya empati terhadap korban dan rendahnya motivasi untuk melapor atau menolong.

Pada penelitian ini ditemukan paling banyak responden dengan sikap positif sebanyak 63 responden (41,4%) yang memiliki perilaku pencegahan tinggi. Hal ini disebabkan karena remaja dengan sikap positif memiliki empati yang kuat, memahami dampak *bullying*, serta memiliki keberanian untuk bertindak. Mereka cenderung aktif untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada guru, menolong korban, atau menegur pelaku. Sikap positif ini biasanya didukung oleh lingkungan sekolah yang responsif, dukungan dari teman sebaya, serta pengalaman pribadi yang membentuk kepedulian terhadap sesama. Namun disisi lain, terdapat 30 responden (19,7 %) yang memiliki sikap positif tetapi berperilaku pencegahan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu remaja mungkin merasa takut akan konsekuensi sosial seperti dikucilkan, atau menjadi sasaran *bullying* berikutnya jika mereka melapor atau membela korban. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa sikap positif yang tidak diiringi dengan *perceived behavioral control* (keyakinan mampu bertindak) dan dukungan lingkungan yang memadai akan sulit terwujud menjadi perilaku nyata.

Secara teoritis sikap positif sering kali dihubungkan dengan kecenderungan bertindak yang konstruktif. Namun pada saat dilakukannya penelitian, sikap positif tidak menjamin seseorang selalu berperilaku sesuai karena terdapat faktor penghambat seperti tekanan teman sebaya, norma kelompok, serta ketakutan akan risiko sosial. Beberapa alasan remaja dengan sikap positif tetap memiliki perilaku pencegahan rendah antara lain karena mereka belum memiliki pengalaman atau pelatihan tentang cara melaporkan *bullying* dengan aman atau karena mereka merasa tidak didukung oleh guru dan staf sekolah. Sedangkan dari hasil penelitian ini terdapat 26 responden (17,1%) yang memiliki sikap negatif tetapi berperilaku pencegahan tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu meskipun sikap mereka cenderung negatif, faktor situasional seperti melihat langsung teman menjadi korban dapat memicu respons empati dan tindakan spontan. Selain itu, adanya pengaruh dari teman sebaya atau guru yang mendorong mereka untuk terlibat dalam pencegahan *bullying* juga berperan. Namun disisi lain, terdapat 63 responden (41,4 %) yang memiliki sikap positif dan juga berperilaku pencegahan tinggi. Hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu karena remaja dengan sikap positif yang didukung oleh lingkungan sekolah yang aman, dukungan teman sebaya, serta keyakinan bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan, cenderung konsisten antara sikap dan perilaku. Dari uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.004$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja dengan perilaku pencegahan *bullying* pada siswa/i di SMAN 1 Bangkinang Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saipullah et al., 2025) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan *bullying* adalah sikap remaja.

Sikap adalah suatu kecenderungan psikologis yang relatif konsisten untuk merespons suatu objek dengan cara yang mengandung unsur kognitif, afektif, dan konatif. Sikap memiliki hubungan sebab akibat terhadap perilaku pencegahan *bullying*. Semakin negatif sikap remaja, maka semakin rendah perilaku pencegahannya karena remaja cenderung membenarkan atau mengabaikan tindakan *bullying*. Sebaliknya,

semakin positif sikap remaja, maka semakin tinggi perilaku pencegahannya, karena remaja akan terdorong untuk melapor, menolong, atau menegur pelaku *bullying* (Mustakim et al., 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (92,8), sikap positif (61,2%), dan perilaku pencegahan *bullying* dalam kategori tinggi (58,6%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan *bullying* di Sman 1 Bangkinang Tahun 2026 dan terdapat hubungan sikap dengan perilaku pencegahan *bullying* di Sman 1 Bangkinang Tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- DPPKBP3A. (2024). *Laporan Tahunan Program dan Kegiatan Tahun Anggaran 2023*. DPPKBP3A Kab. Kampar.
https://dppkb.kamparkab.go.id/public/dokumen/2024/06/9a5cc51207c6edb9ad3d228921898d10.pdf?utm_source
- EllaPaulina, E., Agustina, P., & Lestari, A. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1, 823–830.
- Harsono, C. S., & Febriyana, N. (2026). Understanding and Addressing Bullying in Children and Adolescents. *J Korean Acad Child Adolesc Psychiatr*, 37(1), 51–62.
- Mustakim, U. S., Muliastari, A., Sulaeman, Y., Munawar, B., Dewi, R., Nurdiana, S., Yani, I., & Saminah, M. (2023). Analysis of Early Marriage and Educational Background (Case Study in Kp. Ciateul Labuan Village – Pandeglang). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 153–162.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.687>
- Noorkholisoh, L., Rahmawati, E. M., & Saripah, I. (2025). Faktor Risiko Bunuh Diri sebagai Dampak dari Bullying dan Cyberbullying pada Remaja. *COUNSELIVE: Jurnal KonselingKehidupan*, 1(1), 25–35.
- Safra Satilla Rambe, & Wardiyah Daulay. (2024). The Relationship Between Adolescents' Knowledge About Bullying And Bullying Behavior Among Students At Mts Sabila In Hamparan Perak Village. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 5(2), 56–59. <https://doi.org/10.32734/ijma.v5i2.17747>
- Saipullah, Muzaffar, Putra, A. P., Zulfikar, & Putri, R. T. (2025). Promosi Audio-Visual dan Dampaknya terhadap Perilaku Pencegahan Bullying pada Remaja: Studi Cross-Sectional. *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*, 8(4), 740–749.
- Sari, A. K., Rohman, U., & Prayogo, P. (2023). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Lamongan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8730–8736. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2676>
- Silalahi, D. M. D., Rahayu, S. M., & Monika, M. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas X Di SMAN1 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 15(2), 244–253. <https://doi.org/10.33859/dksm.v15i2.980>
- Sudiarti, P. E., Ariesta, M., & Fitra, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa/Siswi Di Sma Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 5(2), 57–62.
- UNESCO. (2020). Behind the numbers: ending school violence and bullying. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Zakiah Zulfa, S., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Nindya Kirana, D., Ingelia, I., & Septalia Dale, D. (2023). Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *Jdistira*, 2(2), 151–157. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418>